

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia. Jumlah penduduk yang semakin meningkat dan sektor industri pangan yang kian berkembang mengharuskan adanya penambahan pasokan gula secara berkelanjutan setiap tahunnya. Pasokan gula yang dimaksud meliputi gula untuk konsumsi (gula kristal putih/GKP) dan gula untuk keperluan industri (gula kristal rafinasi/GKR).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik volume impor gula mengalami kenaikan, di mana pada tahun 2019 meningkat sebesar 38,64%. Kenaikan ini terjadi untuk memenuhi permintaan masyarakat akan kebutuhan pokok yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi lokal. Produksi gula pasir di dalam negeri semakin tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat, sehingga kekurangan harus diatasi dengan gula yang diimpor yang terus meningkat dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2017, Indonesia tercatat sebagai pengimpor gula terbesar kedua di dunia setelah Rusia (Rusdi dkk, 2021).

Rendahnya hasil produksi gula berkaitan dengan faktor budidaya tebu. Peningkatan produksi gula bisa dilakukan dengan memperluas area tanam, meningkatkan jumlah tebu per hektar, dan meningkatkan rendemen. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya peningkatan tebu adalah kualitas bibit dan jenis varietas yang digunakan, di mana kualitas bibit memengaruhi hasil tanaman tebu. Selain itu, varietas yang digunakan jelas memainkan peran penting dalam keberhasilan budidaya tebu (Adinugraha dkk, 2016).

Produktivitas tanaman tebu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor tidak hanya tipe lahan (sawah/tegalan) tetapi juga penggunaan sarana produksi dan teknik budidayanya. Teknik budidaya tebu melibatkan persiapan lahan, penanaman bibit tebu, pemeliharaan, dan penanganan pasca panen. Salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil tebu yaitu pembibitan. Bibit yang digunakan merupakan bibit

unggul yang diperoleh dengan melakukan seleksi yang meliputi kesehatan, dan keutuhannya.

Salah satu metode pembibitan yang dapat diterapkan adalah metode bud chip yaitu pembibitan tebu secara vegetatif yang berasal dari tunas tebu, diambil dari batangnya dengan menyertakan sebagian akar awal yang diperoleh dengan memotong sedikit dari ruas batang. Benih tebu jenis bud chip dapat menghasilkan 10 - 20 anakan setelah di tanam di lapang. Anakan dari benih ini akan tumbuh optimal hingga menghasilkan 8 - 10 batang per rumpun pada saat panen. Proses pembentukan anakan dari benih bud chip akan berlangsung secara bersamaan dalam rentang waktu 1 - 3 bulan. Pemanfaatan metode bud chip dalam penanaman tebu adalah bagian dari penerapan teknologi budidaya tebu untuk mendukung program swasembada gula di tingkat nasional (Nasamsir dan Huffia, 2020).

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan magang secara umum yaitu :

- a) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman kerja bagi mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan/industri/instansi/lembaga PG Kebon Agung.
- b) Memahami secara umum kegiatan-kegiatan yang ada di perusahaan PG Kebon Agung.
- c) Melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan di lapangan dengan yang diperoleh pada saat di perkuliahan sehingga mahasiswa diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang tidak diperoleh di kampus.

1.2.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan magang secara khusus yaitu :

- a) Mempelajari dan memahami lebih mendalam tentang suatu proses budidaya tanaman Tebu di PG Kebon Agung.
- b) Menambah wawasan tentang penerapan metode bibit Bud Chip di PG Kebon Agung.

1.3 Manfaat

Adapun manfaat yang didapatkan dalam pelaksanaan kegiatan magang yaitu :

- a) Mahasiswa terlatih dalam mengerjakan pekerjaan lapangan dan serangkaian keterampilan dalam budidaya tebu.
- b) Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk dapat melaksanakan proses pembibitan dengan metode Bud Chip di PG Kebon Agung.

1.4 Lokasi Pelaksanaan dan Jadwal Magang

Kegiatan Magang dilaksanakan di PG Kebon Agung Jl. Raya Kebonagung, Sonosari, Kebonagung, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan kegiatan magang selama 4 bulan dimulai tanggal 1 Februari 2025

hingga 1 Juni 2025 dengan jam yang disesuaikan dengan kegiatan yang ada di lapangan. Jadwal kegiatan magang secara lengkap tersaji dalam lampiran 5.1.

1.5 Metode Pelaksanaan

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan magang adalah sebagai berikut :

a) Praktik langsung dari pabrik

Mahasiswa melaksanakan kegiatan magang secara langsung dan mencatat kondisi lapangan secara nyata di kebun maupun di pabrik dengan mengamati maupun terlibat kegiatan.

b) Diskusi

Mahasiswa dapat lebih leluasa untuk mengajukan pertanyaan dan evaluasi terhadap suatu kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswa di lapangan.

c) Demonstrasi

Mahasiswa memperoleh ilmu serta wawasan dalam kegiatan magang dengan melakukan langsung pekerjaan yang berada di lapang.

d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara pengumpulan dan pencarian dokumen yang berkaitan dengan objek pembahasan.